

RUMAH ADAT SUKU ALOR BESAR SEBAGAI REPRESENTASI IDENTITAS BUDAYA DAN WARISAN LELUHUR DESA ALOR BESAR KECAMATAN ALOR BARAT LAUT

Yona Teiko¹, Yumni S. Wabang² Halena Muna Bekata³ Petrus Mau Telu Doni⁴,
Martha Karfing⁵ Welmince Maiateng⁶ Yadra Karmating⁷ Yunita M. Laa Ull⁸ Agnes
Anideng⁹

¹²³⁴⁵⁶⁷⁸⁹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Tribuana Kalabahi

yonahateiko@gmail.com¹ Santiwabang74@gmail.com² lenybekata@gmail.com³

petrusdony2@gmail.com⁴ marthakarfing03@gmail.com⁵

Welmincemaiateng@gmail.com⁶ yarakarmating@gmail.com⁷

marialaauull29@gmail.com⁸ aknesanieng@gmail.com⁹,

Abstract

This study aims to examine the Alor Besar traditional house as a representation of cultural identity that reflects the traditional life and beliefs of the Alor Besar community. Researchers used a qualitative research method with a degangan ethnography approach using interview techniques and direct observation at the location of the traditional house. The Alor Besar traditional house is a symbol of the culture and ancestral heritage of the Alor community, which illustrates the social, spiritual and historical values held firmly by the local community. The results showed that the Alor Besar traditional house not only functions as a place to live, but also as a means of maintaining relationships with ancestors, customs, and as a centre for community social activities. The conclusion of the big aat alor house is very important in maintaining the cultural identity of the big alor community.

Keywords: Alor Besar Traditional House, Cultural Identity, Ancestral Heritage.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji rumah adat Alor Besar sebagai representasi identitas budaya yang mencerminkan kehidupan tradisional serta kepercayaan masyarakat Alor Besar. Peneliti menggunakan metode Penelitian kualitatif dengan penekatan etnogafi degangan menggunakan tekni wawancara dan observasi langsung di lokasi rumah adat. Rumah adat Alor Besar merupakan simbol budaya dan warisan leluhur masyarakat Alor, yang menggambarkan nilai-nilai sosial, spiritual, dan historis yang dipegang teguh oleh masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah adat Alor Besar tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai sarana untuk mempertahankan hubungan dengan leluhur, adat istiadat, serta sebagai

pusat kegiatan sosial masyarakat. Kesimpulan rumah adat Alor Besar sangatlah berperan penting dalam menjaga identitas budaya masyarakat Alor Besar.

Kata Kunci : Rumah Adat Alor Besar, Identitas Budaya, Warisan Leluhur.

PENDAHULUAN

Rumah adat adalah bangunan tradisional yang bukan hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai simbol dari identitas dan kehidupan sosial masyarakat. Rumah adat memiliki berbagai elemen yang mencerminkan nilai-nilai budaya suatu suku atau daerah. Menurut Nur Fauzia dan Aan Putra (2022), rumah adat merupakan representasi fisik dari kebudayaan masyarakat daerah tersebut, dimana setiap bagian rumah memiliki makna dan tujuan tertentu. Begitu pula dengan rumah adat suku Makassar, yang didesain dengan memperhatikan aspek fungsional, estetika, dan filosofi hidup masyarakatnya.

Sejarah desa masih menarik sejarahwan untuk ditelusuri karena hampir semua peristiwa sejarah berawal atau terjadi di daerah pedesaan. Desa sebagai kesatuan terkecil di Indonesia, memiliki karakter tersendiri. Hal ini disebabkan karena masing-masing wilayah di Indonesia terbentuk melalui proses sejarah panjang dan berbeda-beda. Petrus Dony (2023). Demikian juga dengan Rumah Adat Suku Alor Besar Sebagai Representasi Identitas Budaya Dan Warisan Leluhur Desa Alor Besar Kecamatan Alor Barat Laut.

Rumah adat Alor Besar mencerminkan sistem sosial masyarakat Alor yang berbasis pada nilai-nilai kekeluargaan gotong royong, dan spiritualitas yang terwujud dalam tata letak serta arsitektur rumah adat tersebut. Dalam konteks rumah adat Alor Besar, pelestarian dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti dokumentasi budaya edukasi pada generasi muda, serta integrasi nilai-nilai adat dalam kehidupan masyarakat saat ini.

Berdirinya rumah pusung rebong sebagai rumah raja Alor dimulai dengan kampong pemukiman Alor Besar, yakni terjadinya perkawinan antara Mau Pelang dari kampong Oa dengan putri dari Muring Bali dan Kamuring Bali yakni Lai Muring Bali dan Maneteap di Bela Um (+2 Km Arah Timur Desa Alor Besar). Hasil perkawinan antara Maupelang dengan Lai Muring Bali melahirkan empat orang anak yaitu Juma Tobi, Kabeka Tobi, Kideng Tobi, dan Klurung Tobi. Anak kedua yaitu Kabeka Tobi yang pertamakali membangun pondok ditempat dibangunnya rumah Pusung Rebong ini, walaupun sebelumnya telah dibangun oleh bapanya Maupelang tetapi dengan lokasi yang berbeda. Dalam perjalanannya, kekuasaan Maupelang melebar bahkan terjadi peperangan kemana-mana, seperti perang Lawahing, perang Bunga Bali, dan Baorae, perang fungawati perang Nuhu Ago, dan setiap kali terjadinya peperangan dan

kepala para perang yang mati terbunuh dimedan perang diantara kedua belah pihak kepalanya dikirim ke Bunga Bali untuk ditanam,dan akhirnya pada saat itu di kampung bunga bali penuh dengan kepala manusia,maka mesbah gunanya menampung kepala manusia dari para kepala perang. Pada masa Maupelang,mesbah dengan prajurit dari kampung mengambil batu dari omtel dengan cara batu itu diestafetkan/disorong dari tangan ke tangan dari omtel ke bunga bali dan kepala yang ditanam didalam mesbah ini berjumlah 4.444 kepala manusia tidak termasuk dari kepala Bapak Bunga Bara.

Pada massa Doti kari,ia melakukan renofasi dengan menggunakan tiang kayu bulat dengan cara ditanam yaitu 2 tiang utama dan 10 tiang penyanggah dengan konstruksi dinding dengan beratap alang-alang didalamnya terbagi atas 5 kamar masing-masing yaitu Lipu Makeng,Lipu Aboti,Lipu Baorae (alor tiga kampung) ,Lipu Lela Doli dan Lipu Lewo Hayong (Solor Watang Lema):Adonara/Sagu,Laubala,Tarong,Lamakera Dan Larantuka. Dalam pembangunan rumah saat itu adalah pusung dan rebong dari muna seli.kedatangan dua bersaudara ini mengikuti jejak Tulimauwolang dari munseli lebih dahulu ke bunga bali.karena dua orang ini memiliki keahlian sebagai tukang maka mereka diberi tanggung jawab untuk mengerjakan uma ojo umang.ketika ruamah itu selesai dibangun rumah mereka berdua menetap di rumah baru. Seiring berjalanya waktu atas dasar kesepakatan dua bersaudara ini maka Pasung Rebong Pergi Ke Bang Tina (Leka Duli-Alor Kecil), sedangkan rebong tetap tinggal di bunga bali.perpisaan dua saudara ini diagungkan dengan syahir yaitu: "pusung lering jering keti noko,ula naga kotong haneng lolong,latang haneng lolon? Maksud dari syhir ini adalah.Leka duli dan bunga bali tetap kaka adik walaupun tempat tinggalnya berpisah".Dan untuk mengabadikan persatuan persaudaraan yang tetap kokoh antara dua bersauda ini maka rumah ojo umang yang dibangu oleh dua bersaudara ini di ubah namanya menjadi *Uma Pusung Rebong* himgga saat ini.

Pada massa keturunan maupelang yang ke16 yaitu Bapak Saleh Tulimau melakukan renovasi,yaitu mengganti atap alang-alang yang baru diperoleh dari keluarga hulnani,bampalola,dan ternate/umapura dan aimoli. dan renofasi terbesar dilakukan dengan perubahan pembangunan oleh keturunan ke17 dari maupelang,yaitu semasa Bapak Marzuki Saleh Tulimau.pada tahun 1971 di lakukan renofasi pembongkaran dan pembuatan fondasi dan pembangunan dimulai pada tahun 1972 pada tahun 1973 proses mengatapan menggunakan seng dengan tukang Bapak Kae Djcara selanjutnya mengganti tiang bulat yang ditanam dan diganti tiang berbentuk segi 4 dengan 2 tiang utama dari alila yaitu dati tulta dan oa matte dan satu tiang bersal dari kapitan probur dan 3 tiang lainnya ditugaskan kepada kaluearga besar bunga bali.penyempurnan fisik uma pusung rebong terakhir dilakukan pada tahun 1987.Rehabilitas selanjutnya dibicarakan dalam

lingkup keluarga dimana 4 tiang di ambil dari kampong oa pada generasi ke17 pada bulan april 2012 pada massa bapak being tulimau setelah uma pusung rebong berumur \pm 39 tahun sejak di bangun tahun 1973 acara pembangunan ini sekaligus penyerahan tugas oleh keluarga kerajaan kepada kapitan beserta pasukanya hinga mencari tiang hingga dibawa masuk kedalam kampung secara adatia pada tanggal 18 juli 2012 diarak dari daerah pengunungan 4 tiang dibawah ke alang pada tanggal 25 juli alang ke bela um dengan 4 tiang dari aboti dengan pengawasan kapitan pada tanggal 26juli diarak dari bela uma ke bunga bali alor besar.Dalam pembangunan tahun 2012 adalah bapak yusuf abduh dengan perencanaan pembangunan beton tetapi 8 tiang tetap menggunakan kayu dengan 2 tiang ulama lebih tinggi.pada tanggal 26 september 2012 ronofasi pembongkaran dilakukan dan selanjutnya di bangun hingga selesai dan rumag adat uma pusung rebong masih berdiri kokoh samapi saat ini.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi tenknik pengumpulan data menggunakan prosedur teknik wawancara dan observasi langsung berlokasi alor besar dan wawancara dilakukan dengan tokoh adat, masyrakat lokal yang ada di alor besar yaitu Bapak Kokar dengan teknik analisis deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan narasumber bapak Kokar pada tanggal 18 januari 2025 bertempat Desa Alor Besar Kecamatan Alor Barat Laut,Rumah Adat Alor Besar Sebagai Representasi Idetitas Buaya Dan Warisan Leluhur.



Foto Bersma Dengan Narasumber Bapak Kokar

Arsitektur Rumah Adat Alor Besar Uma Pusung Rebong

Rumah adat alor besar uma pusung rebong merupakan salah satu representasi yang perlu diwariskan budaya leluhur masyarakat alor besar, ciri khas dari rumah yaitu struktur rumah adat ini memiliki atap yang menculang tinggi yang pada awalnya terbuat dari alang-alang memiliki 2 tiang utama dan 10 tiang penyangga atau penopang dengan konstruksi awal menggunakan dining. Rumah adat yang pada awalnya masih dalam bentuk pondok dan pada generasi berikutnya mereka melakukan renovasi dengan menggunakan tiang kayu bulat dan atapnya menggunakan alang-alang dengan konstruksi dining dari bahan alami, pada masa itu tiang yang digunakan yaitu 2 tiang utama dan 10 tiang penyangga terbagi atas 5 kamar masing-masing yaitu Lipu Makeng, Lipu Aboti, Lipu Baorae (alor tiga kampung), Lipu Lela Doli dan Lipu Lewo Hayong (Solor Watang Lema): Adonara/Sagu, Laubala, Tarong, Lamakera Dan Larantuka, renovasi terbesar dilakukan oleh keturunan ke-17. Semua orang-orang tua yang masih ada walaupun raja-raja semua sudah tidak ada (meninggal) mereka bersepakat bahwa zaman semakin berubah dan moderen maka mereka menggunakan kayu pada umumnya, semen dan atap juga menggunakan seng, kayu yang mereka gunakan itu istilahnya disebut dengan kayu kelas satu (1) atau kayu yang paling kuat dengan alasan bahwa supaya bisa bertahan lama jadi selama zaman raja-raja sampai sekarang sudah dirombak atau dibangun ulang sudah empat kali. Renovasi ini dilakukan pembongkaran dan pembuatan fondasi dan proses pengatapan menggunakan seng dengan konstruksi tembok semen dan tiang-tiangnya di ganti dengan tiang yang berbentuk segi empat. Dan pada tahun 2012 dilakukan penyempurnaan di oleh kepala tukang bapak Yusuf dengan menggunakan bangunan beton 8 tiang tetapi menggunakan 2 tiang utama lebih tinggi dan pembangunan hingga pembangunan rumah adat selesai dikerjakan masih kokoh sampai saat ini.



Gambar Rumah Adat Alor Besar Uma Pusung Rebong

Fungsi Sosial Dan Budaya

Rumah adat alor besar uma pusung rebong yang berfungsi sebagai tempat berkumpul untuk melaksanakan upacara-upacara adat dan acara ritual keagamaan lainnya juga sebagai tempat penyimpanan alat musik tradisional yaitu, gong, moko dan tambur selain itu berfungsi untuk tempat penyimpanan makanan juga, seperti jagung, padi, singkong dan lain-lain. Rumah adat uma pusung rebong dialamnya terapat penghuni atau manusia. didalam rumah adat tersebut tidak semua manusia dapat menghuni rumah adat tersebut tetapi masyarakat atau suku-suku tertentu saja.

Simbol Dan Makna Yang Ada Pada Rumah Adat Alor Besar Uma Pusung Rebong

Rumah adat uma pusung rebong memiliki salah satu simbol yaitu patung "Naga" menurut cerita dari bapak kokar naga ini timbul secara misterius dari tuju lapis tahah yang kemudian di ambil lalu dijadikan sebagai lambang kerajaan Bunga Bali dan patung naga itu masih ada sampai saat ini, dan juga terdapat tanuduk kerbau dan sapi yang beraa pada disamping tiang teras rumah adat menurut ceritanya simbol ini melambangkan setiap desa atau kampung mulai dari Alor Kecil, Dulolong, Ampera, sampai dari kokar jika ada pesta tertentu atau acara tertentu yang mengorbankan sapi dan kerbau maka kepalanya harus dibawah di rumah adat bukan permintaan dari orang-orang di Kerajaan tersebut akan tetapi sejarah yang menentukannya karena kebesarnya.



Gambar Simbol Tanuk Kerbau, Sapi Dan Patung Naga

Tantangan Modernisasi

Rumah adat rumah adat alor besar uma pusung rebong yang dulunya sangat terikat pada adat istiadat dimana pada zaman dulu masyarakat alor besar menggunakan rumah adat sebagai tempat upacara adat dan acara adat-adatlainya. Tetapi berjalannya waktu sampai pada masa modernisasi adat istiadat yang dilakukan pada rumah adat masyarakat alor besar sudah tidak lagi menggunakannya masyarakat lebih ke moderen dimana masyarakat menggunakan rumah adat sebagai tempat rumah makan baru. Dalam mendesain rumah adat masyarakat alor besar lebih cenderung memilih rumah yang praktis an moderen hal ini sangatlah mempengaruhi kelestarian rumah aat alor besar uma pusung rebong.

Pelestarian Ruamah Adat Alor Besar Uma Pusung Rebong

Upaya pelestarian rumah adat alor besar uma pusung rebong yang memberikan pemahaman yang dilakukan kepada masyarakat tentang pentingnya rumah adat sebagai identitas buaya yang dilakukan degan program edukasi atau sosialisasi-lainya tentang pentingnya pelestarian rumah adat. Keterlibatan Masyarakat alor besar sangatlah berperan penting dalam upaya pelestarian dan partisipasi pemeliharaan bangunan rumah adat. salah satu pelestarian rumah adat yang dapat dilestarikan masyarakat,yaitu wisata buaya dimana wisata buaya ini bisa membantu alam melestarikan rumah adat kepada masyarakat yang berada di luar alor besar atau luar kabupaten alor agar mereka bias berkunjung dan melihat salah satu rumah adat yang berada dialor besar.

KESIMPULAN

Rumah adat yang berada di Alor Besar memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat lokal Alor Besar, rumah adat ini tidak hanya sebagai tempat tinggal atau tempat penyimpanan hasil panen saja, tetapi sebagai simbol identitas budaya dan warisan nenek moyang. Rumah adat ini sangat berperan penting dalam mempertahankan hubungan identitas sosial dan spiritual masyarakat yang ada di Alor Besar. Tetapi dalam melestarikan rumah adat diperlukan adanya kerjasama antara masyarakat dan pihak-pihak lain, yang berhubungan dengan edukasi pelatihan serta dukungan serta dorongan kebijakan yang menjadi kunci agar memastikan rumah adat Alor Besar tetap ada serta diwariskan kepada generasi yang mendatang.

SARAN

Saran untuk masyarakat Desa Alor Besar tentang rumah adat Uma Pusung Rebong. Rumah adat ini memiliki sejarah dan budaya yang sangat tinggi. Upaya dalam pelestarian ini penting untuk menjaga, merawat dan melestarikan rumah adat tidak punah seiring berjalannya waktu. Pemerintah dan masyarakat setempat bias berkolaborasi untuk melibatkan generasi muda dalam melakukan pelestarian agar mereka dapat memahami, menjaga tradisi dan memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda kedepannya, supaya rumah adat ini tetap dilestarikan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih dengan segala ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Penulis mengucapkan terimakasih atas terselesainya jurnal ini tetapi penulis menyadari bahwa jurnal ini tidak terlepas dari partisipasi dari berbagai pihak. Ucapan terimakasih kepada Ibu Halena Muna Bekata selaku dosen mata kuliah metode penelitian kualitatif atas bimbingan dan arahnya kepada penulis dalam penyusunan jurnal ini. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada, pemerintah desa yang sudah menerima kami untuk melakukan penelitian, narasumber Bapak Kokar yang sudah memberikan ruang dan waktu serta bersedia sehingga peneliti dapat mewawancarai dalam penelitian ini, dan juga teman-teman kelompok yang telah bekerja sama dengan penuh tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggo, A. Y., Santoso, G., Wuriyani, D., & Bosawer, A. (2023). Mengidentifikasi Peluang dan Tantangan yang Muncul dari Keragaman Budaya Indonesia Secara Mandiri dan Critical Thingking. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(4), 310-331.
- Asriwandari, Hesti, and Rika Purnama Sari. *Tradisi Lampu Colok Didesa Lubuk Muda Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis*. Diss. Riau University, 2015.
- Abidin, Z. (2012). *Kajian Arsitektur Rumah Panggung di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Anta, dkk. (2021). Rumah Adat sebagai Identitas Budaya Masyarakat Indonesia. *Jurnal Arsitektur dan Budaya*, 10(2), 29-34.
- Dapa, & St. (2019). Pelestarian Rumah Adat Sebagai Bagian dari Kebudayaan Lokal. *Jurnal Kajian Budaya*, 17(3), 83-90.
- Delita Rosalina Mauweni, Anamalinda Fanmalay, Bendelina Alomau, Oktovina Modu, Asarina Alomalai, Andid Purnomo Kafeltakoi, Pertus Mau Tellu Dony (2025) Sejarah Pemerintahan Desa Pintumas Kecamatan Alor Barat Daya Kabupaten Alor
- Fauzia, N., & Putra, A. (2022). Peran Rumah Adat dalam Pelestarian Budaya Masyarakat Daerah. *Jurnal Kebudayaan Indonesia*, 15(1), 45-58.
- Haryono, I. (2020). Gotong Royong dalam Pembangunan Rumah Adat Suku Makassar: Nilai Sosial dan Budaya. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 18(1), 30-42.
- Hamdiyah, Laili Masithoh; Suryani, Nunuk; Musadad, Akhmad Arif. Industri Batik Kenongodi Madiun: Eksplorasi Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Discovery Learning. *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya.*, 2017, 18.2: 189-202.
- Misnawati, M. Pd, and S. Pd Anwarsani. *Teori Stuktural Levi-Strauss dan Interpretatif Simbolik untuk Penelitian Sastra Lisan*. GUEPEDIA, 2000.
- Mu'adib, Ihwanul. *Pendidikan Berwawasan Multikultural Sebagai Upaya Kontra Radikalisme (Studi di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Parung-Bogor)*. MS thesis. Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Petrus Mau Tellu Dony (2023), Sejarah pemerintahan Mataru Selatan Kecamatan Mataru Kabupaten Alor AFADA: jurnal pengabdian pada masyarakat. <https://jurnal.iainwpancor.ac.id/index.php/afada/article/view/11502986-0997>
- Petrus Mau Tellu Dony, Dkk. (2025). Sejarah Pemerintahan Desa Padang Panjang Kecamatan Alor Timur Kabupaten Alor
- Petrus Mau Tellu Dony, Dkk. (2025). Sejarah Suku Katefangwa Beserta Maknanya Di Desa Tasi Kecamatan Lembur Kabupaten Alor
- Petrus Mau Tellu Dony, Dkk. (2025). Sejarah Pembuatan Mesbah Atau (Dor) Di Kelurahan Moru Kecamatan Alor Barat Daya Kabupaten Alor
- Petrus Mau Tellu Dony Dkk, (2025) Keberagaman Kehidupan Masyarakat Desa Lakwati Kecamatan Alor Tengah Utara Kabupaten Alor

Taufik, M. (2022). *Evolusi Rumah Adat Suku Makassar dan Nilai-nilai Sosial dalam Arsitektur Tradisional*. Yogyakarta: Penerbit Andi.